

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita adalah anak usia bawah 5 tahun, pada usia ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Masa ini juga sering disebut sebagai fase “*Golden Age*”. *Golden Age* merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar dapat mendeteksi secara dini masalah gizi yang terjadi akibat asupan makanan yang tidak seimbang (Atien Nur Chamidah, 2009).

Asupan makan yang seimbang amat penting untuk balita agar bisa tumbuh dan berkembang dengan optimal. Pada usia ini balita tumbuh dan berkembang dengan cepat sehingga membutuhkan zat gizi yang lebih banyak, sementara mereka mengalami penurunan nafsu makan karena pada masa ini peralihan bentuk makanan dari tekstur lembut menjadi tekstur keras seperti makanan orang dewasa. Disinilah peranan ibu sangat penting dalam tumbuh dan perkembangan balita. Peran ibu dalam hal ini untuk mengatur zat gizi yang dikonsumsi balita. Zat gizi yang mereka perlukan adalah karbohidrat berfungsi sebagai penghasil energi bagi tubuh dan menunjang aktivitas balita yang mulai aktif bergerak. Mereka biasanya membutuhkan sebesar 1300 kkal per hari. Protein berfungsi untuk membangun dan memperbaiki sel tubuh dan menghasilkan energi. Mereka membutuhkan protein sebesar 35 gram per hari Mineral dan vitamin yang penting pada makanan balita adalah iodium, kalsium, *zinc*, asam folat, zat besi, vitamin A, B, C, D, E dan K. Mineral contohnya sodium, potassium, klorida, vitamin A dan B-2 (Riboflavin) ini

berperan dalam perkembangan motorik, pertumbuhan, dan kecerdasan balita serta menjaga kondisi tubuh agar tetap sehat (Widodo, 2014). Resiko bila konsumsi zat gizi tidak seimbang yaitu kurang gizi.

Penyebab kurang gizi di bagi menjadi 2 bagian, yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung melingkupi kurangnya asupan gizi dari makanan dan penyakit infeksi. Penyebab tidak langsung terdiri dari ketersediaan makanan, pelayanan kesehatan serta perawatan balita, pendidikan ibu, status ekonomi, pengetahuan ibu khususnya tentang pola asuh (Supariasa, 2012).

Pola asuh adalah salah satu faktor yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan balita. Pola asuh dalam konteks ini mencakup beberapa hal yaitu menyiapkan makanan, memberikan makanan, jumlah makan dan alat makan yang digunakan. Ekonomi keluarga juga mempengaruhi pola asuh tersebut, jika ekonomi orang tua balita tersebut berkecukupan maka jumlah makanan yang diberikan kepada balita cukup sesuai kebutuhan usianya dan bervariasi. (Soetjiningsih, 2012).

Tahun 2007 prevalensi gizi kurang-buruk secara nasional sebesar 18,4%, dimana balita dengan gizi kurang 13,0% dan gizi buruk 5,4%. Kemudian tahun 2010 prevalensi nasional 17,9%, dimana balita dengan status gizi kurang masih pada angka 13,0% dan gizi buruk mengalami penurunan dari 5,4% menjadi 4,9%. Tahun 2013 kembali terjadi peningkatan menjadi 19,6%, dimana balita dengan gizi kurang sebesar 13,9% meningkat dan gizi buruk sebesar 5,7% meningkat (Risksedas, 2013). Di Provinsi Bali dapat diketahui bahwa sebagian besar balita (87,7%) dalam kategori gizi baik, kategori gizi kurang (7,4%), kategori gizi buruk (1,6%) dan gizi lebih (3,3%). (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan Tiara Dwi Pratiwi, dkk (2016) menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas Belimbing. Demikian juga penelitian Siti Munawaroh (2015) menyatakan bahwa ada hubungan pola asuh dengan status gizi balita.

Berdasarkan data Balita umur 3-5 tahun pada bulan April 2018 yang diperoleh di Desa Kesiman Kertalangu, berjumlah 89 balita dari 11 banjar, diketahui terdapat masalah gizi kurang sebanyak 2 orang, 4 orang gizi lebih dan sisanya sebanyak 83 orang dengan kategori status gizi baik yang tersebar ke 11 banjar di Desa Kesiman kertalangu.

Masa lima tahun (masa balita) adalah periode penting dimana anak membutuhkan kecukupan gizi untuk menunjang pertumbuhan fisiknya. Balita bergantung pada ibu yang berperan dalam pengasuhan dan perawatan. Dampak dari pola asuh yang salah adalah balita menjadi manja kemudian menyebabkan gizi kurang, perkembangannya pun akan ikut terganggu (Andriani dan Kartika, 2011).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, diketahui bahwa status gizi balita sangat dipengaruhi oleh faktor pendapatan atau ekonomi keluarga dan pola asuh. Untuk itu peran ibu sangat penting dalam memperhatikan pola asuh balita meliputi siapa yang menyiapkan makanan, siapa yang memberikan makanan, jumlah makanan, dan alat makan yang digunakan ataupun sebagai penyedia bahan pangan dalam rumah tangga, dan Peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara pengetahuan dan pola asuh dengan status gizi balita di Desa Kesiman Kertalangu Denpasar Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan status gizi balita di Desa Kesiman Kertalangu Denpasar Timur Provinsi Bali?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan status gizi balita di Desa Kesiman Kertalangu Denpasar Timur Provinsi Bali.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang pola asuh di Desa Kesiman Kertalangu Denpasar Timur
- b. Mengidentifikasi pola asuh ibu terhadap balita di Desa Kesiman Kertalangu Denpasar Timur
- c. Menentukan status gizi anak umur 3-5 tahun di Desa Kesiman Kertalangu Denpasar Timur
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pola asuh balita di Desa Kesiman Kertalangu Denpasar Timur
- e. Menganalisis hubungan pola asuh makan ibu terhadap anak dengan status gizi balita umur 3-5 tahun di Desa Kesiman Kertalangu Denpasar Timur

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Diharapkan memperoleh hasil yang dapat bermanfaat dan memberikan informasi khususnya di Desa Kesiman Kertalangu Denpasar Timur Provinsi Bali mengenai pentingnya pengetahuan dan pola asuh dengan status gizi balita

2. Manfaat Teoritis

Dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam melakukan kajian masalah gizi khususnya masalah tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan status gizi balita umur 3-5 tahun di Desa Kesiman Kertalangu Denpasar Timur Provinsi Bali.

Serta sebagai salah satu referensi untuk studi lebih lanjut bagi peneliti lain yang tertarik pada masalah pengetahuan dan pola asuh ibu dengan status gizi.